

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh hasil tahapan penelitian yang telah dilakukan pada kesenian ronggeng ketuk yang ada pada upacara adat ngarot di desa lelea kecamatan lelea kabupaten indramayu sebagai berikut :

1. Ronggeng Ketuk masuk ke Indramayu pada abad ke-16 di bawa oleh prabu geusan ulun ke desa lelea kecamatan lelea kabupaten Indramayu. Kemudian dipelajari pertama kali oleh wanita lelea yang biasa disebut dengan Mimi Tiweng. Ronggeng ketuk ini berkembang di desa lelea hingga saat ini, ronggeng ketuk sering ditampilkan atau dipertunjukan di salah satu adat desa lelea yaitu upacara adat ngarot dimana ngarot menempatkan ronggeng ketuk sebagai media utama dalam pelaksanaannya karena dipercaya akan membawa kesuburan atas tanam padi yang akan dilaksanakan.
2. Upacara adat ngarot biasa dilaksanakan di bulan Desember setiap setahun sekali. Proses pelaksanaan upacara adat ngarot diawali dengan pembukaan oleh petuah-petuah desa dan pembukaan dari kesenian ronggeng ketuk, kemudian dilanjutkan dengan adanya acara pawai yang mengelilingi desa lelea bersama dengan bapak kuwu raidi, kemudian dilanjutkan dengan acara puncaknya yang meliputi kuwu kemudian menyerahkan

sebuah benih padi kepada perwakilan para pemuda, lalu dilanjutkan ibu kuwu kemudian memberikan sebuah kendi yang berisikan air putih kepada pemuda, kemudian si petuah desa lalu menyerahkan pupuk kepada perwakilan si pemuda, kemudian dilanjutkan dengan raksa bumi yang menyerahkan bentuk alat pertanian kepada perwakilan pemuda, kemudian lebe yang akan menyerahkan sepotong ruas bamboo kuning, andong, kelaras daun pisang kepada perwakilan pemuda, selesai acara penyerahan maka akan dilanjutkan acara pesta dengan hiburan musik-musik pada malam harinya.

3. Eksistensi Kesenian Ronggeng Ketuk sampai saat ini masih berkembang baik di desa lelea kecamatan lelea kabupaten Indramayu, Masyarakat masih menggunakan Tari Tradisional Ronggeng Ketuk sebagai sesuatu yang dipercaya akan membawa keberkahan, kesuburan bagi tanam padi mereka. Namun, dibalik keeksistensian Tari Ronggeng ketuk tentu saja terdapat tantangan-tantangan yang bisa saja mengganggu keberadaan kesenian Ronggeng Ketuk ini seperti pengaruh globalisasi yang masuk ke Indonesia yang kemudian bisa mengganggu pola budaya kesenian di Indonesia, sebagai contoh budaya luar K-Pop yang saat ini marak dan menjadi tantangan bagi para masyarakat Indonesia untuk terus melestarikan kebudayaan sendiri meski ada pengaruh dari luar agar eksistensi kesenian tari tradisional tetap terjaga sampai ke generasi-generasi berikutnya.

B. Saran

Hasil penelitian yang telah diperoleh ini bukan hanya merupakan sebuah jaminan yang bersifat maksimal. Namun demi perbaikannya, diperlukan beberapa saran-saran yang bersifat membangun.

Pada kesempatan ini berdasarkan hasil yang sudah diperoleh maka peneliti mengemukakan saran kepada beberapa pihak.

1. Tradisi ini sudah tentu dihadiri oleh banyak pihak dan masyarakat, begitupula waktu terlaksananya acara studi ini dilaksanakan adalah ketika sedang berada di situasi Pandemi Covid-19. Disarankan para warga dan masyarakat yang hadir, serta semua pelaku dalam tradisi tersebut bisa menggunakan masker dan tidak terlalu berhimpit-himpitan. Hal ini sebagai solusi agar tidak terciptanya penularan atau cluster pandemic baru.
2. Modernisasi telah menciptakan perubahan solidaritas sosial. Dalam kasus ini, penyelenggara serta tetua yang ada pada upacara ini wajib memikirkan cara yang lebih inovatif demi menarik minat pemuda-pemudi di daerah tersebut. Dikarenakan seiring berjalannya waktu, tradisi ini mulai terlihat pengurangan dalam hal kuantitas masyarakat yang mengikuti jalannya tradisi ini.
3. Dikarenakan tradisi ini adalah bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Sebaiknya tradisi ini dibarengi dengan pengajian atas rasa

syukur yang ada. Waktu dan pelaksanaannya pun bisa berbeda, baik itu di sore hari ataupun malam hari.

